

Menanggulangi Pandemi dalam Perspektif Islam: Sejarah, Metode, dan Fikih

Anhari Ridho Firman Nasution, Farhan Rafi Pasha Hendrajaya

Universitas Lambung Mangkurat, Indonesia

Email: firmannasution123@gmail.com, farhanrafipashah@gmail.com

Alamat: Jl. Veteran Sungai Bilu No.128, Melayu, Kec. Banjarmasin Tengah, Kota
Banjarmasin

Korespondensi penulis: firmannasution123@gmail.com

Abstract. *The COVID-19 pandemic is not the first to affect the Muslim community on a global scale. Historical records indicate that various pandemics have occurred throughout Muslim history, yet there have been minimal studies of these events in the context of the recent experience of the COVID-19 pandemic. This research aims to investigate and study the response and methods employed by Muslims throughout history in the face of pandemics.*

Keywords: *Pandemic, Islamic history, response, method*

Abstrak. *COVID-19 bukan pandemi pertama yang mempengaruhi umat Islam dengan skala global. Catatan sejarah menunjukkan bahwa dalam sejarah muslim telah terjadi berbagai pandemi, tetapi kajian dan penelitian tentang sejarah tersebut dalam konteks pengalaman yang baru-baru didapat dari pandemi COVID-19. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki dan mengkaji respons dan metode yang muslim gunakan sepanjang sejarah dalam menghadapi pandemic.*

Kata kunci: Pandemi, sejarah Islam, respons, metode

1. LATAR BELAKANG

Pandemi adalah pada dasarnya menurut WHO merupakan penyebaran penyakit yang mendunia. Pandemi memiliki beberapa delapan karakteristik utama, yakni kebaruan (*novelty*), imunitas populasi yang minimum, seberapa meledak atau menyebar (*explosiveness*), penyebaran penyakit yang cepat, perluasan geografis yang luas (*wide geographic extension*), seberapa menular (*infectiousness*), kekontagiusan (*contagiousness*), dan seberapa parah penyakit tersebut. Pandemi COVID-19 bukan pandemi pertama yang dihadapi pada abad ke-21, beberapa pandemi yang masih merajalela hingga pada masa penulisan

artikel ini ialah pandemi MERS yang menjadi pandemi pada tahun 2016 dan pandemi AIDS/HIV yang menjadi pandemi sejak tahun 1981. Selain MERS, pandemi yang pernah terjadi, tetapi sudah berhenti sebagai pandemi contohnya adalah pandemi SARS (2001-2003), pandemi flu babi (2009-2010), dan pandemi Ebola (2014-2016).

Namun, berbeda dengan pandemi-pandemi sebelumnya, pandemi COVID-19 merupakan pandemi yang memberikan dampak yang sangat dirasakan oleh masyarakat luas. Berawal dari Wuhan, Tiongkok dan menyebar ke seluruh dunia dengan cepat, pandemi COVID-19 menyebabkan isolasi, karantina, dan pembatasan aktivitas di berbagai negara, termasuk Indonesia. Dampak pandemi ini tidak hanya terasa secara fisik, tetapi secara mental dan spiritual karena mempengaruhi ibadah umat beragama, termasuk umat Islam. Pandemi COVID-19 sebenarnya bukan pandemi pertama yang pernah dihadapi oleh umat Islam, sejarah telah merekam berbagai pandemi yang dihadapi oleh umat Islam, terutama di Timur Tengah dan sekitar, dan bagaimana umat Islam merespons dan mengatasinya.

Tujuan artikel ini adalah untuk menelusuri bagaimana umat Islam terdahulu menghadapi pandemi dengan menganalisis penyebaran penyakit yang menyebabkan pandemi tersebut, perkembangan hukum ibadah dan kegiatan sehari-hari oleh para ulama, dan metode yang digunakan oleh umat Islam dalam menghadapi dan mengatasi pandemi tersebut.

2. KAJIAN TEORITIS

Kata “pandemi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu “pan” yang berarti "semua" dan "demos" yang berarti "individu". Kata ini umumnya dipahami mengacu pada wabah infeksi menular yang luas di seluruh negara atau satu atau lebih benua pada saat yang sama (Ogden, 2020). Penggunaan kata pandemi meningkat akhir-akhir ini dengan munculnya penyebaran COVID-19 yang mempengaruhi masyarakat di seluruh dunia. Pengaruh COVID-19 ini tidak hanya kepada aktivitas masyarakat, tetapi juga kepada sosial dan budaya masyarakat.

Dalam kehidupan masyarakat beragama Islam, ulama menjadi salah satu pemimpin masyarakat yang mengatur hukum-hukum agama, terutama dalam beribadah kepada Tuhan. Di beberapa wilayah pun, COVID-19 berdampak terhadap penyebaran ajaran agama (dakwah), seperti yang terjadi di Aceh dengan munculnya penggunaan media sosial dan *live streaming* untuk menjangkau seluruh kalangan masyarakat di Aceh untuk tetap menegakkan ajaran agama Islam.

Sejarah umat Islam berkaitan erat dengan sejarah bangsa Arab. Bangsa Arab mengenal kata “al-Wabā” dan “al-Ṭā’ūn”. Penggunaan kata tersebut memiliki perbedaan pendapat yang bisa dilacak kepada literatur hadis, fikih, dan linguistik bahasa. Namun, secara umumnya kedua kata tersebut biasa digunakan untuk menyebut “pandemi” dalam hadis atau fikih sesuai yang dipahami pada masa sekarang. Referensi atau keberadaan pandemi yang menyerang sehingga

menyebabkan kematian beberapa tokoh dalam sejarah Islam juga tercatat, salah satu contohnya adalah catatan tentang kematian Ayyub anak dari Putra Mahkota (kemudian Khalifah) Dinasti Umayyah Sulaiman bin Abdul Malik yang meninggal karena wabah yang menyerang wilayah Syams pada tahun 98 hijriah.

Lebih dahulu daripada tersebut adalah *ṭā'ūn* Amwas yang muncul pada masa kekhalifahan Umar bin Al-Khattab, seorang sahabat Nabi Muhammad, dari sebuah desa kecil bernama Amwas. Sebuah kisah terkenal mengatakan bahwa, saat Umar bin Al-Khattab sedang berusaha untuk mengumpulkan pasukan, ia berencana untuk berangkat ke Syams, tetapi ia mendengar bahwasanya *ṭā'ūn* Amwas telah mewabah di wilayah Syams dan setelah musyawarah panjang antara ia dengan para sahabat Nabi yang lain, Umar akhirnya memutuskan untuk tidak berangkat ke Syams dan menghindari *ṭā'ūn* Amwas tersebut.

Oleh karena itu, umat Islam sejak dahulu sudah mengenal keberadaan pandemi dan bahkan telah melakukan pengkajian berdasarkan Al-Qur'an dan hadis untuk membentuk fatwa atau hukum bagaimana masyarakat muslim bertindak dalam keadaan terkena pandemi atau “al-Wabā” dan “al-Ṭā'ūn”.

3. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini menggunakan jenis kualitatif dengan data deskriptif berupa bahasa tertulis melalui jurnal dan artikel dengan analisis isi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Umat Islam telah lama mengenal keberadaan pandemi dalam bentuk “al-Wabā” dan “al-Ṭā'ūn”. Kedua kata tersebut secara umumnya digunakan oleh para ahli hadis dan para ahli fikih sejak masa para sahabat Nabi Muhammad untuk menyebut tentang penyakit yang menyebar secara luas di berbagai wilayah pada masa yang bersamaan. Dalam sejarah Islam, pandemi atau secara spesifik dalam konteksnya, *ṭā'ūn* pertama kali muncul pada masa Mesir Kuno sebagai bentuk hukuman Allah kepada Firaun yang telah membangkang dan bersikap sombong kepada-Nya setelah menerima pesan melalui Nabi Musa.

Semenjak itu, muncul perbedaan pendapat tentang pandemi sendiri. Pendapat pertama memukakan bahwa pandemi merupakan suatu takdir dari Tuhan sehingga tidak bisa dihindari sehingga kegiatan peribadahan seharusnya dilakukan semestinya, tetapi pendapat kedua memukakan bahwa pandemi seharusnya bisa dicegah, ditanggulangi, dan dihindari sehingga muncul aturan, fatwa, dan batasan-

batasan dari baik pemerintah maupun ulama untuk menghadapi pandemi seperti pandemi COVID-19 yang baru-baru ini dihadapi oleh umat Islam sedunia.

Sejarah

Catatan sejarah umat Islam mengenal pandemi sebagai “al-Wabā” dan “al-Ṭā’ūn”. Meski kedua kata tersebut secara umum mengacu terhadap pandemi, terdapat perbedaan pendapat tentang penggunaan kata “al-Wabā” dan “al-Ṭā’ūn” secara hadis, fikih, dan linguistik. Perbedaan pendapat tersebut bisa dibagi menjadi tiga, yakni pendapat pertama menyatakan bahwa kedua kata tersebut memiliki makna yang sama, pendapat kedua menyatakan bahwa *ṭā’ūn* itu memiliki makna yang lebih luas atau umum dibandingkan dengan kata *wabā* yang hanya bermakna penyakit yang menyebar melalui udara kemudian menginfeksi badan, pendapat terakhir menyatakan bahwa *ṭā’ūn* adalah bagian khusus dari pandemi sehingga tidak semua pandemi merupakan *ṭā’ūn*, tetapi semua *ṭā’ūn* adalah pandemi.

Pandemi (*ṭā’ūn*) pertama yang menyerang umat Islam ialah *ṭā’ūn* Amwas yang berasal dari desa kecil bernama Amwas yang terletak di suatu daerah di wilayah yang sekarang dikenal sebagai Palestina. *Ṭā’ūn* ini bahkan menyebabkan korban di kalangan para sahabat Nabi Muhammad, seperti Abu Ubaidah, seorang komandan tentara kekhalifahan masa Umar bin Al-Khattab. Kemunculan pandemi ini melatarbelakangi pandangan agama Islam bahwasanya pandemi merupakan sebuah pandemi, wabah, atau *ṭā’ūn* merupakan keputusan Tuhan yang alasan dan kebijaksanaan dari pandemi hanya diketahui oleh-Nya sehingga menutup penafsiran yang sangat negatif terhadap keberadaan pandemi itu sendiri.

Selain itu, para ulama memukakan berdasarkan hadis yang diriwayatkan dari Nabi Muhammad bahwasanya seseorang yang mati karena terkena pandemi atau wabah ialah seorang syahid sehingga keberadaan pandemi dianggap sebagai sebuah rahmat. Anggapan tersebut termasuk dalam prinsip akidah bahwa setiap titah atau qadar yang Allah tetapkan harus dilihat dengan pandangan yang baik.

Setelah pandemi-pandemi lain, sejarah umat Islam juga mencatat berbagai pandemi yang berdampak terhadapnya. Imam Jalaluddin al-Suyuthi mencatat keberadaan pandemi atau wabah yang menyerang Kufah pada tahun 49 H dan berlangsung selama empat tahun hingga tahun 53 H yang menyebabkan kematian sahabat Nabi Muhammad, al-Mughirah bin Syu'bah, kemudian juga terjadi wabah di Mesir pada tahun 66 H. Sebuah wabah lain juga menyerang wilayah Basra pada tahun 69 H atau tahun 688 M. Beberapa tahun kemudian terjadi wabah yang dikenal sebagai *tā'ūn al-Fatayat* atau wabah wanita muda karena kebanyakan korban dari wabah atau pandemi tersebut adalah wanita muda yang terjadi pada tahun 87 H. Imam Ibn Hajar al-Asqalani juga mencatat sebuah wabah yang menyerang wilayah Basra yang dikenal sebagai wabah Salim ibn Qutayba yang menyerang pada tahun 131 H atau 749 M.

Imam al-Asqalani menambahkan bahwa selama masa Kekhalifahan Umayyah, wabah terjadi di mana-mana sehingga para khalifah Umayyah sering berpindah-pindah tempat untuk menghindari wabah tersebut. Lepasnya wabah di berbagai wilayah berkurang dan berhenti untuk beberapa waktu memasuki masa Kekhalifahan Abbasiyah, tetapi keberadaan wabah muncul kembali beberapa tahun setelah pendirian Kekhalifahan Abbasiyah pada tahun 134 H atau 753 M yang terjadi di Kota Al-Ray. Sebuah pandemi terjadi juga satu abad muncul di wilayah Sindh (India) yang menyebar ke Khorasan dan bahkan mencapai wilayah Baghdad, ibu kota Kekhalifahan Abbasiyah.

Salah satu wabah atau pandemi terkenal yang menimpa dunia, yakni Wabah Hitam (Black Death), juga menimpa wilayah tempat para muslim berada. Penelitian terhadap batu peringatan dari masa Mamluk di daerah Badia, Yordania menunjukkan dampak dan pengaruh wabah tersebut. Wabah Hitam juga menyebar ke wilayah Afrika Utara dan Spanyol yang berada di bawah kekuasaan kerajaan-kerajaan Islam. Tokoh ulama, seperti Ibn Khaldun dan Muhammad al-Shaquri yang tinggal di Afrika Utara dan Spanyol menyaksikan penyebaran Wabah Hitam itu secara langsung sehingga mempengaruhi karya-karya mereka. Bahkan, al-

Shaquri meninggal beberapa saat setelah menyelesaikan karyanya akibat Wabah Hitam tersebut.

Wabah Hitam juga banyak dibahas oleh beberapa tokoh sejarah Islam, seperti tanggapan dari Ibn Lubb, seorang fakih dan ahli akidah dari Granada yang akan dibahas selanjutnya, deskripsi medis tentang wabah tersebut oleh seorang wazir dan polimatik bernama Ibn Al-Khatib yang meninggal pada tahun 1374 M dan karya tentang wabah tersebut oleh seorang ahli kesehatan bernama Ibn Khatima yang meninggal pada tahun 1369 M dari Almeria.

Wabah Hitam ini tidak hanya berdampak terhadap politik atau pun ekonomi umat Islam pada masa itu, sama halnya dengan COVID-19, Wabah Hitam memiliki dampak psikologis kepada para orang yang selamat dari wabah tersebut. Penulis dengan nama Ibn Abi Hajalah menyaksikan acara pemakaman massal yang diadakan di Masjid Umayyah di Damaskus pada tanggal 31 Oktober 1348, jumlah yang dimakamkan mencapai 263 orang, Ibn Abi Hajalah mengatakan bahwa, “orang-orang menyaksikan hal yang sangat buruk ini dan (sehingga) terjadi keributan yang besar di masjid”.

Bahkan, di Kairo pada saat Wabah Hitam merajalela, seorang sejarawan dengan nama Ibn Taghri Bidri menyatakan bahwa orang-orang akan mencoba melacak jumlah korban yang terus meningkat dengan cara membandingkan ukuran dari pemakaman massal setiap habis salat Jumat dan mempersiapkan wasiat sebelum meninggal akibat Wabah Hitam tersebut. Wabah Hitam juga menimpa Kesultanan Usmaniah yang baru saja menaklukkan Kota Konstantinopel yang dikuasai oleh Kekaisaran Bizantium atau Kekaisaran Romawi Timur.

Beranjak dari Abad Pertengahan, wabah juga sering kali menimpa umat Islam yang berada di India maupun di Nusantara. Catatan-catatan kolonial tentang pandemi menunjukkan penyebaran wabah malaria di India, penyebaran wabah kolera di Jawa, dan penyakit-penyakit yang menyebar karena pendatang asing, seperti demam tifoid. Namun, pengendalian atau pun penanggulangan yang dilakukan, dilakukan oleh pihak administrasi kolonial yang sering kali tidak

mengindahkan aturan-aturan agama Islam sehingga tidak dibahas dalam tulisan ini.

Selain di India maupun di Nusantara, pandemi sering kali bermunculan di berbagai tempat di bawah Kesultanan Usmaniah. Pada masa kejayaannya, Kesultanan Usmaniah mencakup Balkan hingga Afrika Utara (Aljazair, Tunisia, dan Mesir) sehingga bisa dikatakan bahwa hampir semua masalah pandemi dari abad ke-15 hingga ke-19 terjadi di kesultanan ini. Kesultanan Usmaniah mempraktikkan berbagai metode untuk menanggulangi pandemi, beberapa metode ini dilatarbelakangi oleh fatwa dan hukum-hukum yang sudah ada dalam menghadapi pandemi, hukum standar yang sering dijalankan ialah pelarangan bagi orang-orang untuk meninggalkan kota atau wilayah yang terkena wabah. Penahanan tersebut terjadi di berbagai wilayah yang terkena wabah atau pandemi, salah satu contohnya pada tahun 1579 di bawah Sultan Murad III, para pedagang dan haji dilarang untuk pergi dari Kota Alexandria ke Kota Konstantinopel (sekarang Istanbul) melalui kapal agar tidak menyebarkan penyakit ke ibu kota kesultanan. Praktik pencegahan penyebaran lainnya adalah untuk mengisolasi orang-orang yang sudah terkena penyakit, seperti penyakit lepra dari masyarakat umum.

Pandemi yang dampaknya setara dalam dampaknya secara politik, ekonomi, sosial, dan budaya dengan Wabah Hitam adalah pandemi COVID-19 yang baru saja terjadi dalam dekade ini. COVID-19 merupakan pandemi yang mulai terjadi Wuhan, Tiongkok dan dengan cepat menyebar ke berbagai negara di dunia sehingga menyebabkan kebijakan-kebijakan dan hukum-hukum baru yang berdampak terhadap kegiatan beribadah umat Islam. Selain itu, dampak COVID-19 bisa dirasakan secara psikologis karena karantina dan isolasi mandiri yang dilakukan oleh masyarakat luas.

Metode

Umat Islam yang telah menemui pada masa awalnya, bahkan pada masa Nabi Muhammad, kemudian pada masa sahabat-sahabatnya telah mengembangkan cara atau metode dalam menghadapi pandemi. Pandemi ini tidak

jauh berbeda dengan metode-metode yang muncul secara bersamaan pada masa saat pandemi-pandemi ini muncul. Namun, karena pengaruh agama Islam sendiri terdapat beberapa perbedaan yang harus digarisbawahi sehingga metode yang dikembangkan oleh para pemikir umat Islam dapat dibedakan dengan yang muncul dari tempat-tempat lain.

Metode pertama yang berkembang di kalangan muslim ialah secara sederhananya menghindari pandemi atau wabah yang menyebar. Khalifah Umar bin Al-Khattab yang sedang mencari pasukan untuk kekhalifahan memutuskan, setelah melakukan musyawarah dengan para sahabat lainnya, untuk tidak berangkat ke wilayah Syams agar menghindari dari pandemi yang sedang menyebar. Dasar keputusan Umar ini juga dipengaruhi oleh apa yang Nabi Muhammad telah katakan dalam hadis bahwasanya seseorang yang mendengar tentang keberadaan wabah di suatu wilayah sebaiknya menghindari wilayah tersebut.

Ibn Lubb, seorang ulama dari Granada, Andalusia menulis fatwa yang berisi cara untuk menghadapi penyakit-penyakit menular berdasarkan hadis-hadis Nabi. Dalam fatwanya, Ibn Lubb melakukan rekonsiliasi tiga hadis yang tampak sekilas berkontradiksi. Hadis pertama adalah hadis tentang *lā 'adwā* (tidak ada penyakit menular), hadis tentang bahwa yang sakit tidak boleh memasuki tempat yang sehat, dan hadis tentang menjauhi yang terkena lepra seperti menjauhi singa. Ibn Lubb mengutarakan pendapat para ulama bahwa pernyataan *lā 'adwā* lebih tepat ditafsirkan dengan konteks kepercayaan Arab jahiliah. Menurut pendapat ulama yang Ibn Lubb kemukakan, hadis *lā 'adwā* bertujuan untuk menghapus kepercayaan kaum Arab jahiliah dari takhayul. Selain itu, pengertian *'adwā* dalam *lā 'adwā* bermakna pengaruh dari roh-roh jahat dan Nabi Muhammad ingin menghapuskan kepercayaan bahwa *'adwā* disebabkan oleh roh-roh jahat, bukan bahwa penyakit menular itu tidak ada.

Setelah melakukan rekonsiliasi tersebut, Ibn Lubb melanjutkan fatwanya dengan meletakkan dasar pada hadis tentang persaudaraan muslim. Ibn Lubb menjabarkan dari hadis tersebut bahwa seorang muslim tidak boleh mengasingkan

sesama muslim yang telah terkena penyakit menular karena muslim yang terkena penyakit menular tersebut bisa kehabisan makanan dan minuman sehingga ia bisa meninggal. Ibn Lubb setelah itu menambahkan bahwa seseorang yang meninggal karena pandemi atau wabah adalah seorang syahid sehingga pandemi merupakan sebuah takdir yang tidak benar-benar negatif bagi umat Islam yang menghadapinya. Dari fatwa tersebut, secara singkat bisa dikatakan bahwa Ibn Lubb mengemukakan dua prinsip utama sebagai muslim dalam menghadapi pandemi, yakni janganlah seorang muslim memasuki tempat yang terkena pandemi dan janganlah seorang muslim meninggalkan tempat yang terkena pandemi karena ia seharusnya membantu mengurus yang terkena penyakit dan mengerjakan kewajiban memakamkan yang sudah meninggal serta mati syahid menanti bagi yang terkena wabah.

Metode kedua yang berkembang di kalangan pemikir umat Islam ialah yang dipimpin oleh para ahli kesehatan di Granada pascapenyebaran pandemi. Ahli kesehatan utama dalam mengembangkan metode penanggulangan pandemi di Granada adalah Muhammad al-Shaquri. Muhammad al-Shaquri pada dasarnya mempergunakan praktik-praktik medis yang telah lama dipercaya dapat menghilangkan penyakit. Muhammad al-Shaquri mengemukakan bahwa dalam menghindari penyakit menular, orang-orang sebaiknya membakar kemenyan dalam ruangan dengan pintu yang tertutup rapat. Selain itu, ia juga mengharuskan orang-orang untuk mencari tempat yang rendah tingginya, dingin saat siang hari, dan terkena angin pada saat malam hari.

Pengembangan metode oleh Muhammad Al-Shaquri ini bisa dikatakan sebagai respons yang cukup baru pada masanya karena ia memilih untuk mendorong praktik-praktik pengobatan dan penghindaran yang tidak sering dijumpai pada masanya. Hal tersebut didasarkan pada pengamatan empiris yang ia lakukan menunjukkan bahwa memang ada penyakit yang menular. Namun, Al-Shaquri mengatakan bahwa penyebaran pandemi di Granada saat itu disebabkan oleh udara yang jelek sehingga ia sendiri kurang tepat.

Al-Shaquri juga menekankan bahwa keberadaan ahli kesehatan atau tabib dan kemampuan manusia untuk mengobati merupakan sebuah rahmat dari Tuhan sehingga manusia harus menghargai dengan cara mempraktikkan pengobatan tersebut. Selain itu Al-Shaquri juga menekankan bahwa yang menurunkan penyakit ialah Tuhan dan yang mengangkat penyakit ialah Tuhan juga dengan mengerakkan orang-orang untuk mempraktikkan pengobatan kepada orang-orang sakit.

Akan tetapi, meski kedua metode tersebut muncul pada saat yang hampir bersamaan dan juga merespons terhadap pandemi yang sama, yakni Wabah Hitam atau wabah bulbonik, terdapat perbedaan mendalam antara keduanya, metode yang difatwakan oleh Ibn Lubb secara umum menghindari pertentangan dengan hadis *lā 'adwā* dengan mengutip dan mengemukakan pendapat bahwa *'adwā* bukan berarti penyakit seperti yang dimengerti oleh orang-orang pada masa Ibn Lubb kemudian Ibn Lubb juga tidak mendorong penggunaan praktik-praktik pengobatan pada masanya dan hanya mendorong pada menaati sunah Nabi, sedangkan Muhammad Al-Shaquri menekankan pendekatan secara empiris dengan melakukan berbagai praktik untuk menghindari penyakit pandemi meski praktik-praktik tersebut sekarang terbukti tidak terlalu bermanfaat untuk menangkal bahaya dari pandemi yang menyebar.

Meskipun demikian, baik fatwa Ibn Lubb dan metode dari Muhammad Al-Shaquri menunjukkan bahwa umat Islam telah memperjuangkan suatu cara atau metode untuk menghadapi pandemi baik dengan cara menerima dan menjalankan ibadah maupun dengan mempraktikkan praktik-praktik pengobatan dan pemilihan tempat tinggal selama pandemi.

Fikih

Dalam menghadapi pandemi dalam kehidupan sehari-hari para ulama terdahulu dan sekarang mengembangkan fikih peribadahan dan kehidupan sehari-hari. Dalam bagian ini, fikih yang dibahas ialah kitab *Badzlul Unto Fadhli ath-Thâ'un* oleh Imam Ibn Hajar al-Asqalani. Imam Ibn Hajar al-Asqalanai adalah salah satu ulama yang menyaksikan secara langsung bagaimana pandemi

menimpa umat Islam di daerahnya. Dalam kitab tersebut, Imam al-Asqalani mengemukakan beberapa peraturan dan prinsip yang juga dapat ditemukan di dalam tulisan-tulisan fakih lain, seperti Ibn Lubb.

Imam Ibn Hajar al-Asqalani pertama menyatakan bahwa seseorang yang mati karena pandemi ialah seorang syahid. Hal tersebut didasarkan pada ketentuan yang disesuaikan dengan pernyataan yang Nabi Muhammad katakan dalam hadisnya. Imam Ibn Hajar al-Asqalani kemudian melanjutkan dengan pembahasan panjang tentang peraturan masuk dan keluar dari wilayah yang tertimpa wabah. Imam Al-Asqalani menambahkan dalam penjelasannya tentang kisah Khalifah Umar bin Al-Khattab tidak memasuki Syams bahwa apa yang Khalifah Umar lakukan termasuk perbuatan menghindari kehancuran sehingga tidak termasuk menghindari takdir yang Allah tentukan.

Dalam halaman berikutnya, Imam Ibn Hajar Al-Asqalani menulis bab tentang pedoman bagi masyarakat umum, yang sehat dan sakit. Imam Ibn Hajar Al-Asqalani kemudian mengemukakan pendapat ulama tentang salat meminta untuk pandemi diangkat dari kaum muslim yang tertimpa. Alasan mengapa bagian tersebut dibahas karena alasan yang rumit. Pertama adalah persepsi agama Islam bahwa pandemi merupakan suatu rahmat karena memperbolehkan para muslim untuk mati syahid dan kedua apabila pandemi merupakan suatu rahmat mengapa seorang muslim diperbolehkan untuk meminta agar pandemi itu diangkat. Dalam hal tersebut Imam Al-Asqalani menukil pendapat Waliyuddin al-Mawalli yang menyatakan bahwa yang diminta bukan sesungguhnya pandemi untuk diangkat karena pandemi itu rahmat, melainkan yang diminta ialah efek dari pandemi yang diangkat.

Imam Ibn Hajar al-Asqalani mengemukakan bahwa seorang muslim harus memiliki tawakal yang kuat kepada Allah selama pandemi. Imam Al-Asqalani menyatakan bahwa berdoa untuk menjauhkan diri dari pandemi bukan merupakan sebuah penolakan atas qada Allah, tetapi berdoa bahwa Allah juga menetapkan bahwa seseorang akan mendapatkan kesembuhan. Imam Ibn Hajar Al-Asqalani

kemudian mengutarakan hal-hal yang sebaiknya dilakukan oleh para muslim, baik sehat maupun sakit.

Pertama, tingkatkan sedekah. Imam Ibn Hajar Al-Asqalani menariknya bukan mengutip seorang sahabat, tetapi seorang khalifah dari dinasti Umayyah, yaitu Khalifah Umar bin Abdul Aziz. Khalifah Umar bin Abdul Aziz dikenal oleh sejarawan muslim sebagai salah satu khalifah yang benar-benar meneruskan para khalifah rasyidin (Abu Bakar, Umar, Usman, dan Ali) karena kemampuannya untuk memimpin, kepiawaiannya dalam ilmu, dan kesederhanaan dalam hidup. Oleh karena kepiawaiannya tersebut, Khalifah Umar bin Abdul Aziz disandingkan setara dengan ulama-ulama besar lainnya sehingga ia juga menjadi rujukan bagi berbagai fatwa dan fikih.

Imam Ibn Hajar Al-Asqalani mengutarakan bahwa dalam keadaan pandemi seorang muslim juga harus meningkatkan selawatnya kepada Nabi Muhammad. Kemudian, Imam Ibn Hajar Al-Asqalani mengatakan bahwa seorang muslim harus memenuhi hak yang lain, meminta maaf kepada sesama, dan tobat. Memenuhi hak yang lain di sini berarti seorang muslim harus melakukan kewajiban-kewajibannya kepada sesama, seperti apabila seorang sudah menjanjikan sesuatu kepada saudaranya ia harus segera melakukan itu. Hal ini sangat penting untuk dilakukan selama tertimpa pandemi karena kondisi dan situasi yang menyebabkan kemungkinan besar seorang muslim bisa meninggal sebelum ia bisa memenuhi kewajibannya kepada saudara atau sesamanya.

Imam Ibn Hajar Al-Asqalani mendukung dalam tulisannya untuk melakukan pembatasan terhadap hal-hal yang biasa halal, seperti makanan tertentu, selama masa pandemi. Imam Ibn Hajar Al-Asqalani menyatakan bahwa seorang muslim harus memperhatikan nasihat dari ahli kesehatan atau dokter selama pandemi, seperti mengurangi makanan, meninggalkan olahraga, tetap tinggal di rumah, dan menghindari udara yang buruk. Selain itu, Imam Ibn Hajar Al-Asqalani juga menuliskan kewajiban seorang muslim selama pandemi kepada Allah.

Seorang muslim diharuskan untuk selalu berdoa kepada Allah agar terlindungi dari pandemi dan efeknya. Seorang muslim harus bersabar dengan

takdir yang ia terima, termasuk tinggal dalam wilayah yang terkena pandemi dan sakit karena pandemi tersebut. Imam Al-Asqalani mengutip hadis Nabi Muhammad yang menyatakan bahwa bagi seorang muslim, setiap situasi bisa menjadi suatu berkah baginya.

Terakhir, Imam Ibn Hajar Al-Asqalani menganjurkan bahwa seorang muslim harus husnuzan terhadap ketetapan Allah. Husnuzan berarti berprasangka baik sehingga dalam konteks ini, seorang muslim harus beranggapan bahwa apa yang Allah tetapkan baginya, baik dalam keadaan sehat maupun dalam keadaan sakit, ialah hal yang baik dan memiliki kebijaksanaan yang seorang muslim mungkin belum atau tidak mampu memahami mengingat bahwa tidak ada zat yang setara dengan Allah sama sekali.

KESIMPULAN DAN SARAN

Umat Islam sebelumnya sudah menghadapi berbagai pandemi di tempat tinggal mereka. Dan oleh karena itu, mereka telah menciptakan metode dan fikih dalam menghadapi pandemi yang merajalela pada masanya. Para pemikir dan ulama dalam umat Islam sejak dahulu telah melakukan penelitian baik berdasarkan akal atau pun naqal tentang hal tersebut. Akan tetapi, artikel ini hanya dapat membahas secara singkat tindakan yang diambil selama masa pandemi di masa-masa sebelumnya sehingga diharapkan terdapat pengkajian lebih lanjut atas tindakan yang umat Islam ambil selama mengalami pandemi besar, seperti COVID-19, yang dapat meningkatkan pengetahuan untuk ke depannya.

DAFTAR REFERENSI

- Ogoun, P. (2021). The Meaning, Nature and Chronology of Pandemic in 21st Century. *European Journal of Health Sciences*, 6(3), 2. <https://doi.org/10.47672/ejhs.740>
- Pitlik, S. D. (2020). Covid-19 compared to other pandemic diseases. *Rambam Maimonides Medical Journal*, 11(3), 4–5.

<https://doi.org/10.5041/RMMJ.10418>

Herlambang, S. (2023). Pandemic Studies in Middle Eastern History and Qur'anic Verse Interpretation of the Plague. *Asian Journal of Middle Eastern and Islamic Studies*, 17(2), 127–137. <https://doi.org/10.1080/25765949.2023.2231249>

Awaad, R., Nursoy-Demir, M., Khalil, A., & Helal, H. (2023). Islamic Civilizations and Plagues: The Role of Religion, Faith and Psychology During Pandemics. *Journal of Religion and Health*, 62(2), 1379–1393. <https://doi.org/10.1007/s10943-023-01765-z>

Suleman al-Jbour, K. (2023). An inscription from the Badia: Documenting evidence for the plague in the Mameluke Period. *Palestine Exploration Quarterly*, 155(3), 217–229. <https://doi.org/10.1080/00310328.2021.202166>

Hopley, R. (2016). Plague, Demographic Upheaval and Civilisational Decline: Ibn Khaldūn and Muḥammad al-Shaqūrī on the Black Death in North Africa and Islamic Spain. *Landscapes (United Kingdom)*, 17(2), 171–184. <https://doi.org/10.1080/14662035.2016.1251035>

Ayalon, Y. (2014). The Black Death and the Rise of the Ottomans. In *Natural Disasters in the Ottoman Empire*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781139680943.004>

Boomgrad, P. (1993). The development of colonial health care in Java; An exploratory introduction. *Bijdragen Tot de Taal-, Land- En Volkenkunde*, 149(1), 77–93.

Rehman, M. F. ur, Fariha, C., Anwar, A., Shahzad, N., Ahmad, M., Mukhtar, S., & Farhan Ul Haque, M. (2021). Novel coronavirus disease (COVID-19) pandemic: A recent mini review. *Computational and Structural Biotechnology Journal*, 19, 612–623. <https://doi.org/10.1016/J.CSBJ.2020.12.033>

Catanach, I. J. (1999). South Asian Muslims and the plague 1896–c.1914. *South Asia: Journal of South Asia Studies*, 22, 87–107.

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)

Edisi Januari-Juni

<https://doi.org/10.1080/00856408708723376>

Nugroho, N. A. K., Damanhuri, D., & Ahmadi, A. (2022). Hadis Kebijakan Pembatasan Wilayah Saat Terjadi Pandemi: Analisis Parsial dan Simultan Riwayat Abdurrahman Bin Auf dalam Shahih Al-Bukhari. *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis*, 6(3), 1037–1056. <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.2664>

DOLS, M. W. (1977). PLAGUE IN THE MIDDLE EAST. In *The Black Death in the Middle East* (pp. 13–67). Princeton University Press. <https://doi.org/10.2307/j.ctvbcd1b3.7>

Rozi, M. (2021). *Siyasah Pandemi Umar bin Khattab (Politik Kesehatan Umar bin Khattab dalam Menghadapi Wabah Amwas Tahun 17-18 H / 638-639 M) Siyasah Pandemic Umar bin Khattab (Health Politics of Umar bin Khattab in Facing the Plague Amwas Years 17-18 H / 638-639 AD)*. 18(January), 195–218

Hariyadi, S., & Muflihin, A. (2021). *Handling Pandemic in Islamic Literature (Study of The Book " Badzlul Unto Fadhlil ath-Thâ ' un " by Imam Ibn Hajar al-Asqalani) context of facing the COVID-19 pandemic , a masterpiece of a high Asqalani (d . 852 H) with the title , " Badzlul Mâ ' un fi*. 23(1), 114–137.